**PENGARUH BAHASA JAWA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 4 SLEMAN**

***THE INFLUENCE OF JAVANESE LANGUAGE ON THE SPEAKING SKILLS OF VIII GRADE STUDENTS IN JHS 4 SLEMAN***

Oleh: Nur rizki ifti hidayanti, PBSI, FBS universitas negeri yogyakarta, nurrizkiiftih@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1) penggunaan bahasa Jawa siswa kelas VIII SMPN 4 Sleman, (2) keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPN 4 Sleman, (3) pengaruh bahasa Jawa terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPN 4 Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dengan analisis deskriptif. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Bahasa Jawa siswa SMPN 4 Sleman berada pada katerogi sedang dengan kategori tinggi 29,03%, kategori sedang 54,61%, dan kategori rendah sebesar 19,35% ;2) Tingkat keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPN 4 Sleman berada pada kategori sedang dengan 22,58% kategori tinggi, 70,97% kategori sedang, dan 6,45% kategori rendah; 3) Tidak ada pengaruh yang signifikan bahasa Jawa terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPN 4 Sleman dengan taraf signifikansi dua ekor 0,824 (82,4%) atau P > 0,05. Bahasa Jawa memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa tetapi tidak signifikan. Pengaruh tersebut berupa interferensi bidang fonologi, leksikal, dan sintaksis.

Kata kunci: bahasa Jawa, keterampilan berbicara, menceritakan kembali

***Abstract***

*This study aims to find out and describe (1) the use of Javanese VIII grade students of Sleman 4 Junior High School, (2) the speaking skills of VIII grade students of Sleman 4 Junior High School, (3) the influence of Javanese on the speaking skills of VIII grade students of Sleman 4 Junior High School. This research is ex post facto research with descriptive analysis. Based on the research it can be concluded that: 1) the Javanese language of students of Sleman 4 Junior High School is in the medium category with a high category of 29.03%, the medium category is 54.61%, and the low category is 19.35%; 2) The level of speaking skills of the VIII grade students of Sleman 4 Junior High School are in the medium category with 22.58% in the high category, 70.97% in the medium category, and 6.45% in the low category; 3) There is no significant effect of Javanese language on speaking skills of VIII grade students of Sleman 4 Junior High School with a significance two-tailed level 0,824 (82,4%)* *or P> 0.05. Javanese language has an influence on students' speaking skills but is not significant. This influence is in the form of interference in phonology, lexical, and syntactic fields.*

*Keywords: one or more word(s) or phrase(s), that it’s important, spesific, or representative for the article Javanese language, speaking skills, retelling story*

**Pendahuluan**

Pembelajaran bahasa Indonesia dipengaruhi oleh beragam bahasa ibu. Kebanyakan anak sekolah di Indonesia telah berbahasa ibu (daerah) sebelum belajar bahasa Indonesia. Dalam proses perkembangan, semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa alamiah. Setiap anak yang lahir akan memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama kehidupannya di dunia. Di Indonesia, kebanyakan anak di daerah memperoleh bahasa daerah sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama mereka.

Dalam bidang pendidikan, bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar pada semua jenis dan tingkat lembaga pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang sangat penting dan memiliki kedudukan tertinggi setelah bahasa daerah.

Perkembangan fungsi bahasa Indonesia dari bahasa kedua (B2) menjadi bahasa pertama (B1) menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dinilai positif. Akan tetapi, peningkatan jumlah tersebut tidak sebanding dengan kompetensi yang dicapai. Kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar masih perlu mendapat perhatian para pendidik dan pemakai bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia dalam berbagai bidang, baik tulis maupun lisan masih memiliki kelemahan. Selain tata kalimat yang kurang tepat dan tidak baku, dalam berbagai hal banyak ditemui pemakaian unsur-unsur bahasa daerah atau bahasa asing yang tidak perlu (Alwasilah, 1985: 234).

Terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia, bahasa pertama (B1) bahasa daerah pasti berpengaruh. Pengaruh ini dapat berada pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, maupun semantik (Zulaeha: 2010: 41). Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) yang digunakan dalam situasi formal seperti pendidikan dan bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan tumbuhnya situasi kedwibahasaan atau kemultibahasaan. Masyarakat sebagai pengguna bahasa dapat menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Dalam situasi ini terjadi kontak bahasa dalam diri penutur. Terjadinya kontak bahasa baik dalam masyarakat atau dalam diri seorang penutur memungkinkan terjadinya interferensi. Interferensi yaitu penggunaan dua bahasa secara bersamaan atau bergantian dan dua bahasa tersebut saling mempengaruhi.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, interferensi tidak dibenarkan karena tujuan pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan dan direncanakan sedemikian rupa agar sikap dinamika dan disiplin berbahasa yang baik serta keterampilan berbahasa seseorang dapat meningkat.

Terdapat empat keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu mendengarkan dan menyimak, menulis dan berbicara. Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk tidak hanya mampu memahami, tetapi juga mampu memproduksi. Oleh karena itu, keterampilan berbicara dan menulis menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berbicara adalah salah satu keterampilan produktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah latar belakang bahasa ibu pembicara. Bahasa daerah sebagai bahasa ibu seorang siswa memiliki pengaruh dalam perkembangan bahasa siswa. Pengaruh tersebut dapat meliputi seluruh sistem dalam pembelajaran bahasa. Kenyataan ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa lisan lebih fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan berbicara seharusnya mendapat perhatian yang cukup dalam pembelajaran bahasa dan tes kemampuan berbahasa.

Bahasa yang terus berkembang seiring dengan perkembangan manusia memungkinkan adanya pengaruh antarbahasa turut berkembang. Pada penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh van Gear (1969) dan Sri Hastuti P.H. (1979) yang membuktikan bahwa kesukaran kalimat pasif pada anak-anak usia sekolah yang sedang mempelajari bahasa Indonesia dan yang berbahasa ibu bahasa Jawa tidak terbukti (Hastuti, 2003: 68). Akan tetapi, seiring dengan perkembangan manusia dan bahasa, penelitian tersebut telah disanggah dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa bahasa Jawa memiliki banyak pengaruh terhadap perkembangan keterampilan bahasa Indonesia seseorang.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh bahasa daerah terhadap keterampilan berbahasa seseorang, khususnya pembelajar. Dari uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh bahasa daerah (bahasa Jawa) terhadap keterampilan berbicara siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Sleman.

Pemilihan SMP Negeri 4 Sleman sebagai lokasi penelitian disebabkan oleh letak geografis sekolah yang berada di dearah perbatasan kota dan pedesaan. Sebagian besar siswa di sekolah ini menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama. Berdasarkan pengamatan di lapangan, siswa SMP Negeri 4 Sleman masih sering menggunakan bahasa Jawa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bahasa Jawa sebagai bahasa daerah terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Sleman.

**metode penelitian**

**Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitan deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh bahasa daerah (bahasa Jawa) terhadap keterampilan berbicara siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Sleman.

Penelitian ini juga dibahas dengan metode kualitatif untuk lebih menjelaskan temuan-temuan dalam penelitian yang tidak cukup dijelaskan dengan metode kuantitatif atau data berupa angka. Setelah melakukan pembahasan, tahap selanjutnya adalah membuat kesimpulan. Kesimpulan berisi jawaban singkat terhadap setiap rumusan masalah berdasarkan data yang telah terkumpul, dianalis, dan dibahas.

**Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Sleman. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan Juni 2018.

**Target/Subjek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman Tahun Ajaran 2017/2018 dengan jumlah keseluruhan 126 siswa dan dibagi menjadi empat kelas (VIII A, VIII B, VIII C, VIII D).

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Sleman Tahun Ajaran 2017/2018. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling* dengan cara mengundi. Cara ini dilakukan karena anggota populasi dianggap homogen. Adapun jumlah siswa yang menjadi sampel adalah 31 siswa.

**Prosedur**

Proses penelitian kuantitatif dijelaskan sebagai berikut. Setiap penelitian selalu berangkat dari masalah. Setelah masalah diidentifikasi, masalah dibatasi, kemudian selanjutnya dirumuskan. Rumusan masalah pada umumnya dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Pertanyaan ini akan memandu peneliti dalam melakukan langkah selanjutnya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti menggunakan berbagai teori untuk menjawab rumusan masalah. Teori dalam penelitian kuantitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Jawaban terhadap rumusan masalah berdasarkan teori disebut sebagai jawaban sementara atau hipotesis penelitian.

Hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah akan dibuktikan kebenarannya secara empiris berdasarkan data lapangan. Dengan demikian peneliti harus melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan pada populasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Bila populasi terlalu luas, peneliti dapat mengambil sampel dari popolasi tersebut.

Melakukan penelitian adalah mencari data yang akurat. Oleh karena itu, peneliti harus menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat ukur variabel dalam penelitian. Dalam penelitian sosial, instrumen penelitian harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dapat digunakan untuk pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dapat berupa kuesioner, observasi, dan wawancara.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Analisis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik. Data yang telah dianalisis selanjutnya disajikan dan dibahas. Penyajian data dapat menggunakan tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik, diagram, dan sebagainya. Pembahasan terhadap hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang disajikan.

Penelitian ini juga dibahas dengan metode kualitatif untuk lebih menjelaskan temuan-temuan dalam penelitian yang tidak cukup dijelaskan dengan metode kuantitatif atau data berupa angka. Setelah melakukan pembahasan, tahap selanjutnya adalah membuat kesimpulan. Kesimpulan berisi jawaban singkat terhadap setiap rumusan masalah berdasarkan data yang telah terkumpul, dianalis, dan dibahas.

**Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini berupa instrumen nontes, yaitu angket dan instrumen tes berupa penilaian otentik keterampilan berbicara.

1. **Angket bahasa daerah (bahasa Jawa)**

Angket bahasa daerah (bahasa Jawa) siswa berupa angket yang dibuat berdasarkan *Skala Likert*. Angket ini memiliki empat alternatif jawaban dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1, yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP) (Widoyoko, 2017: 104-105).

Kedominanan bahasa ditentukan oleh tiga faktor yang saling berkaitan, yaitu kuantitas pengalaman terhadap situasi dan variasi konteks pemakaian, pengetahuan dan kemarihan berbahasa, serta kognitif dan hakikat strategi dwibahasawan (Berman dalam Kamarudin, 1989: 93). Angket bahasa daerah (bahasa Jawa) dibuat berdasarkan kisi-kisi dengan indikator yang diambil dari faktor-faktor kedominanan bahasa Berman tersebut. Kisi-kisi angket bahasa daerah dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1: Kisi-kisi Instrumen Angket Bahasa Jawa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Indikator | Jumlah Soal | Nomor Soal |
| 1. | Frekuensi berbicara bahasa Jawa | 6 | 1, 2, 3, 8, 9, 10 |
| 2. | Pemerolehan bahasa Jawa | 2 | 4, 5 |
| 3. | Faktor lingkungan | 2 | 6, 7 |
| Jumlah | | | 10 |

1. **Tes Keterampilan Berbicara**

Tes keterampilan berbicara menggunakan penilaian otentik yaitu praktik menceritakan kembali teks cerita pendek. Hasil tes keterampilan berbicara ini diukur dengan menggunakan rubrik penilaian tugas berbicara.

1. **Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara**

Bentuk tugas berbicara yang digunakan dalam penelitian ini adalah tugas bercerita. Tugas ini dalam bentuk asesmen otentik menceritakan kembali sebuah teks atau cerita (*retelling text or story*). Penilaian kinerja bercerita juga dapat dilakukan lewat pembuatan rubrik. Rubrik penilaian keterampilan menceritakan kembali suatu teks ini menggunakan rubrik penilaian dari Nurgiyantoro (2016: 452). Berikut adalah rubrik penilaian keterampilan berbicara.

Tabel 2: Rubrik Penilaian Keterampilan Menceritakan Kembali Suatu Teks

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Aspek yang Dinilai | Tingkat Pencapaian Kinerja | | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Kesesuaian isi cerita |  |  |  |  |  |
| 2. | Ketepatan penunjukan detail cerita |  |  |  |  |  |
| 3. | Ketepatan logika cerita |  |  |  |  |  |
| 4. | Ketepatan makna keseluruhan cerita |  |  |  |  |  |
| 5. | Ketepatan kata |  |  |  |  |  |
| 6. | Ketepatan kalimat |  |  |  |  |  |
| 7. | Kelancaran |  |  |  |  |  |
| Jumlah skor:  Nilai: | |  | | | | |

Sumber: Nurgiyantoro (2016: 452).

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. **Angket**

Dalam penelitian ini digunakan angket tertutup, yaitu angket dengan jumlah item dan alternatif jawaban maupun responnya sudah ditentukan, responden tinggal memilihnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

1. **Tes**

Tes dilakukan untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa. Hasil tes yang diambil dari penelitian ini adalah tes kompetensi berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman.

Terdapat banyak bentuk tugas untuk mengukur kompetensi berbicara siswa. Bentuk tugas yang digunakan dalam penelitian ini adalah tugas bercerita. Tugas ini dalam bentuk asesmen otentik menceritakan kembali sebuah teks atau cerita (*retelling text or story*). Rangsang yang dijadikan bahan adalah cerita pendek berjudul “Hukuman Manis Buat Arya” yang diambil dari buku *Bahasa Indonesia Kelas VIII Edisi 2017* halaman 252.

1. **Dokumentasi**

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen yang digunakan berupa rekaman menceritakan kembali teks cerita pendek berjudul “Hukuman Manis Buat Arya” yang diambil dari buku *Bahasa Indonesia Kelas VIII Edisi 2017* halaman 252.

**Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

1. **Uji Prasyarat Analisis**

Uji normalitas dan uji linearitas adalah uji prasyarat untuk analisis regresi. Kedua uji ini digunakan untuk memastikan sebaran data normal dan ada hubungan yang linear antara kedua data variabel yang diuji. Sebagai sebuah persyaratan untuk uji selanjutnya, di samping sebaran normal, juga signifikansi besaran koefisien linearitas F harus linear. Uji normalitas dan linearitas dalam penelitian ini menggunakan uji SPSS.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap skor angket bahasa daerah (bahasa Jawa) dan skor tes keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman. Sebelum sebuah data dianalisis statistik harus dikenai uji normalitas terlebih dahulu. Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data. Kepastian terpenuhinya syarat normalitas akan menjamin dapat dipertanggungjawabkannya langkah-langkah analisis statistik selanjutnya sehingga kesimpulan yang diambil juga dapat dipertanggungjawabkan (Nurgiyantoro: 115). Penelitian ini menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dengan aturan sebagai berikut.

1. Jika nilai signifikansi (sig) > 0,05, sebaran data dinyatakan normal.
2. Jika nilai signifikansi (sig) < 0,05, sebaran data dinyatakan tidak normal.
3. Uji Linearitas

Nurgiyantoro (2014: 404) menyatakan bahwa istilah “linearitas” menunjuk pada adanya hubungan yang linear antara dua sebaran data variabel (dependen dan independen). Artinya setiap adanya perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti oleh perubahan dengan besaran yang sejajar pada variabel lainnya. Uji linearitas dilakukan dengan aturan Ho harus diterima atau P > 0,05.

1. **Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan analisis korelasi *product-moment*. Program yang digunakan dalam analisis statistik ini adalah IBM SPSS 22.

**hasil penelitian dan pembahasan**

1. **Bahasa Jawa**

Berdasarkan deskripsi skor angket bahasa Jawa siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman dapat diketahui bahwa mayoritas siswa berada pada interval 22-25 sebanyak 10 siswa dengan persentase sebesar 32,3%. Bahasa Jawa siswa SMP Negeri 4 Sleman yang berada pada kategori tinggi sebesar 29,03% atau 9 siswa, kategori sedang 54,61% atau 16 siswa, dan kategori rendah sebesar 19,35% atau 6 siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman berada pada kategori sedang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Sleman berada pada kategori sedang.

1. **Keterampilan Berbicara**

Berdasarkan deskripsi data keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman dapat diketahui bahwa mayoritas siswa berada pada interval 22-25 sebanyak 17 siswa dengan persentase sebesar 54,8%. Adapun hasil analisis berdasarkan penghitungan mean dan standar deviasi, keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman yang memiliki frekuensi tertinggi berada pada kategori sedang dengan jumlah 22 siswa dan persentase 70,97%.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman belum cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan sedikitnya jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi, yakni 22,58% atau sejumlah 7 siswa. Persentase siswa berkategori sedang memang cukup besar yakni 70,97%. Akan tetapi, kategori tersebut belum memenuhi kriteria ketentuan minimal (KKM) yaitu nilai 75 apabila nilai dikonversi dalam skala 100. Selain itu juga terdapat 2 siswa dengan nilai sangat rendah dengan persentase 6,45%.

Dari rentangan skor 7-35, siswa mampu mencapai skor tertinggi 33 atau apabila dikonversi dalam skala 100 bernilai 94. Meskipun demikian, masih ada siswa yang hanya mampu mencapai skor 14 atau nilai 40.

Keterampilan berbicara dinilai melalui tes menceritakan kembali teks cerita pendek berjudul “Hukuman Manis Buat Arya”. Tes berbicara otentik ini berdasarkan pada kriteria penilaian yang mencakup ketepatan isi cerita, ketepatan penunjukkan detail cerita, ketepatan logika cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat, dan kelancaran.

Berdasarkan data hasil penelitian, 22,58% siswa yang berada pada kategori tinggi telah mampu menceritakan kembali teks cerita pendek tersebut dengan mendapatkan skor yang tinggi pada masing-masing aspek penilaian.

Analisis temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa mayoritas skor keterampilan bercerita siswa rendah terdapat pada aspek ketepatan penunjukkan detail cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat, dan kelancaran. Beberapa siswa menceritakan kembali dengan detail yang sangat kurang, bahkan berhenti sebelum cerita selesai. Beberapa siswa hanya menceritakan setengah dari keseluruhan cerita. Siswa kurang memperhatikan alur-alur pokok dalam cerita, akibatnya struktur cerita menjadi tidak utuh.

Pada aspek ketepatan kata masih ditemukan penggunaan atau pemilihan kata yang kurang tepat. Sering ditemukan pengindonesiaan kata dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia karena siswa tidak menemukan kosakata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Aspek ini akan dibahas secara rinci dalam poin pengaruh bahasa Jawa terhadap keterampilan berbicara.

Aspek selanjutnya dengan rerata nilai yang cukup rendah adalah aspek ketepatan kalimat. Seperti halnya aspek ketepatan kata, siswa masih sering memasukkan unsur-unsur bahasa Jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Hal ini mungkin terjadi karena struktur kedua bahasa tersebut hampir sama. Aspek ketepatan kalimat akan dibahas lebih rinci pada poin selanjutnya mengenai pengaruh bahasa Jawa terhadap keterampilan berbicara.

Aspek kelancaran memiliki rata-rata skor yang rendah. Siswa cenderung terbata-bata dan sering berhenti saat bercerita. Siswa sering berhenti berbicara dan memerlukan waktu untuk berpikir terlebih dahulu sebelum mengungkapkan sesuatu. Ada pula yang berpikir lama tentang bahasa yang hendak mereka pakai. Dengan demikian, siswa berbicara dengan tidak lancar. Siswa berpikir dua kali mengenai apa yang akan mereka katakan dan bagaimana mengungkapkannya dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

1. **Pengaruh Bahasa Jawa terhadap Keterampilan Berbicara**

Korelasi antara variabel “Bahasa Jawa” dan “Keterampilan Berbicara” adalah= 0,042, dan memiliki taraf signifikansi dua ekor 0,824 (82,4%). Batas penolakan Ha adalah jika P > 0,05 pada data itu adalah 0,824 > 0,05. Hal itu berarti bahwa Ha ditolak dan Ho diterima.

Dengan demikian Ho yang berbunyi “tidak ada pengaruh bahasa daerah (bahasa Jawa) terhadap keterampilan berbicara antara siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman” diterima dan Ha yang berbunyi “ada pengaruh bahasa daerah (bahasa Jawa) terhadap keterampilan berbicara antara siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman” ditolak.

Artinya, berdasarkan data empirik sebagai hasil pengujian di lapangan, tidak terbukti bahwa bahasa Jawa mempengaruhi keterampilan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman. Dua tanda asterik (\*) di belakang koefisien korelasi menunjukkan tingkat keberterimaan, yaitu apakah signifikansi pada tingkat 0,05 (5%) dengan tanda satu \*, atau 0,01 (1%) dengan tanda dua \*\*. Akan tetapi, berdasarkan data di atas tidak terdapat tanda asterik di belakang koefisien korelasi, artinya tidak ada korelasi antarvariabel dan tidak ada hubungan yang signifikan.

Bahasa Jawa mungkin saja memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Akan tetapi, pengaruh tersebut tidak signifikan dan tidak dapat dibuktikan melalui tes keterampilan menceritakan kembali sebuah teks cerita pendek dengan aspek penilaian tersebut.

Tidak adanya pengaruh ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain aspek penilaian berbicara, tingkat kesulitan teks, kedwibahasaan responden, dan variabel penelitian.

Bahasa Jawa tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan keterampilan berbicara siswa karena faktor aspek yang dinilai dalam rubrik penilaian berbicara. Aspek-aspek tersebut yaitu ketepatan isi cerita, ketepatan penunjukkan detail cerita, ketepatan logika cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat, dan kelancaran. Aspek-aspek tersebut belum mampu mengidentifikasi pengaruh bahasa Jawa terhadap perbedaan keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman karena hanya berfokus pada aspek penceritaannya saja, belum mencakup analisis struktur kalimat yang digunakan oleh siswa.

Bahasa Jawa setidaknya hanya berpengaruh pada dua aspek penilaian yakni ketepatan kata dan kalimat. Bentuk-bentuk pengaruh bahasa Jawa ini umumnya berupa penggunaan atau pengindonesiaan kosakata bahasa Jawa karena siswa tidak menemukan padanannya dalam bahasa Indonesia. Dalam penilaian berbicara, aspek yang terkait dengan bahasa Jawa hanya sebagai unsur minor atau unsur yang memiliki pengaruh tetapi tidak begitu besar.

Bahasa Jawa mungkin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa apabila penelitian ini menambah fokusnya pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, maupun semantik. Hal ini seperti yang dikatakan Zulaeha (2010:41) bahwa pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua dapat berada pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, maupun semantik.

Selain aspek penilaian, tingkat kesulitan atau kesukaran teks juga mempengaruhi hasil penelitian. Apabila bahasa yang digunakan dalam teks cerita pendek adalah bahasa pergaulan atau bahasa sehari-hari siswa akan lebih mudah memahaminya, sehingga tidak menimbulkan pengaruh terhadap hasil tes berbicara yang dilakukan.

Kedwibahasaan atau bilingualisme juga berpengaruh terhadap hasil penelitian. Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) yang digunakan dalam situasi formal seperti pendidikan dan bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan tumbuhnya situasi kedwibahasaan atau kemultibahasaan. Kedwibahasaan telah lama memperoleh perhatian para peneliti bahasa dan peneliti yang bidang kajiannya berkaitan dengan bahasa.

Kamarudin (1989: 3) mengemukakan bahwa kedwibahasaan dianggap sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa secara sama baiknya atau setara oleh seorang penutur. Pengertian kedwibahasaan tidak hanya mencakup penggunaan bahasa saja, melainkan lebih dari pada itu. Kedwibahasaan dilihat sebagai kemampuan terlibat di dalam komunikasi lebih dari satu bahasa.

Responden dalam penelitian ini mengalami kondisi kedwibahasaan. Responden berbicara dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan sama baiknya. Dapat dikatakan bahwa siswa dapat mengusai bahasa pertama dan bahasa keduanya secara bersamaan. Artinya bahasa Jawa sebagai bahasa pertama siswa tidak memiliki pengaruh terhadap keterampilan bahasa Indonesianya. Hal ini disebabkan oleh intensitas penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama siswa yang tidak tinggi. Siswa modern cenderung menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas. Frekuensi penggunaan bahasa Indonesia yang pada dasarnya adalah bahasa kedua siswa yang semakin meningkat juga mempengaruhi perkembangan keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa.

Faktor selanjutnya adalah variabel penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa dan keterampilan berbicara siswa. Dua variabel ini belum cukup untuk membuktikan adanya pengaruh yang signifikan variabel bahasa Jawa terhadap variabel keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini hanya memiliki satu variabel bebas yakni bahasa Jawa dan satu variabel terikat yakni keterampilan berbicara. Untuk mengetahui pengaruh tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain dan mengendalikan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi.

Berdasarkan metode kuantitatif dengan analisis regresi, hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Akan tetapi, pengaruh bahasa Jawa terhadap keterampilan berbicara siswa masih dapat dijelaskan secara kualitatif dengan memperhatikan temuan-temuan dalam penelitian. Berikut ini akan dipaparkan pengaruh bahasa Jawa terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Sleman secara kualitatif. Analisis kualitatif ini didasarkan pada sumber data rekaman berbicara (bercerita) siswa yang menjadi dokumentasi penelitian.

1. **Kedwibahasaan (Bilingualisme)**

Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) yang digunakan dalam situasi formal seperti pendidikan dan bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan tumbuhnya situasi kedwibahasaan atau kemultibahasaan. Masyarakat sebagai pengguna bahasa dapat menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Dalam situasi ini terjadi kontak bahasa dalam diri penutur. Terjadinya kontak bahasa baik dalam masyarakat atau dalam diri seorang penutur memungkinkan terjadinya interferensi. Interferensi yaitu penggunaan dua bahasa secara bersamaan atau bergantian dan dua bahasa tersebut saling mempengaruhi.

Interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman adalah sebagai berikut.

1. Interferensi bidang fonologi

Interferensi ini sering ditemukan sebagai akibat dari adanya pengaruh bahasa lain, karena sistem bunyi yang benar-benar berbeda. Interferensi fonem merupakan interferensi yang sulit dihilangkan dan cenderung menetap apabila B2 diperoleh pasca lateralisasi. Musfiroh (2017: 139) menjelaskan bahwa dalam perspektif sosiolinguistik, interferensi seperti itu disebut sebagai aksen. Dalam perspektif psikolinguistik hal tersebut dinamakan kerancuan, atau bahkan kegagalan pemerolehan fonem B2.

*Pada saat itu, Dani* ***temennya*** *Arya menelepon Arya.*

Interferensi teman menjadi *temen* tersebut disebabkan oleh adanya ragam bahasa baku dan tidak baku dalam bahasa Indonesia. Selain itu juga terjadi karena identifikasi persamaan bentuk dan arti antara dua bahasa yang berkontak. Dalam kasus ini terjadi identifikasi diamorf honofonus; yaitu morfem-morfem yang bunyinya sama, tetapi berbeda arti; atau dengan ungkapan: *sama bentuk lain arti. Temen* merupakan bentuk tidak baku dari kata *teman* juga terdapat dalam bahasa Jawa dengan arti yang berbeda, *temen* (bahasa Jawa= sungguh-sungguh).

Selain contoh di atas, interferensi fonologi juga terjadi pada pelafalan kata *karena* menjadi *kerena*. ***Kerena nyaman*** *Arya dan Astri betah berlama-lama membaca di situ.* Kesalahan ini dapat terjadi karena kesalahan pelafalan atau kilir lidah. Musfiroh (2017: 181) memaparkan bahwa kilir lidah (*slips of tongue*) adalah kekeliruan ucap yang tidak disengaja. Kalimat tersebut tidak hanya mengalami interferensi fonologi, tetapi juga interferensi sintaktik. Interferensi sintaktik pada kalimat tersebut terjadi karena ketidaktepatan penyusunan kalimat. Kata *karena* merupakan kata hubung (konjungsi), seharusnya berada di tengah kalimat, bukan di awal kalimat.

1. Interferensi bidang leksikal

Interferensi leksikal terjadi apabila penutur gagal mendapatkan kosakata dalam B2, kemudian secara tidak sadar menggunakan kosakata B1 (Musfiroh, 2017: 139). Interferensi jenis ini sangat mudah ditandai dan cukup banyak ditemukan.

Penggunaan klitika *–nya* merupakan pengindonesiaann dari *ne* (bahasa Jawa= -nya).

*Suatu, suatu hari ayah dan* ***ibunya*** *Arya mengantar Astri adiknya ke dokter gigi.*

Kedua contoh tersebut adalah interferensi klitika bahasa Indonesia ke bentuk dasar bahasa Jawa. “Ibunya” merupakan bentukan dari bahasa Jawa *ibune*. Begitu pula dengan bentuk “matematikanya”.

***Kalau****, jika Arya tidak menemukan bocoran soal Matematika Arya* ***dikatakan*** *pengecut oleh Dani.*

Bentuk-bentuk seperti “dikatakan”, “disuruh”, “dikasihkan” dan “dikasih” adalah bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut sebenarnya dapat diterima, tetapi kurang tepat karena merupakan bentuk bahasa Indonesia yang tidak baku. Sebaiknya siswa memilih kosakata yang lebih tepat seperti “disebut”, “diminta”, “diberikan”, dan “diberi”. Selain itu, berdasarkan analisis sintaksis, kalimat-kalimat di atas kurang tepat karena merupakan kalimat aktif dalam bahasa Jawa tetapi kalimat pasif dalam bahasa Indonesia.

Interferensi leksikal lain yang ditemukan dalam tuturan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman adalah kesalahan pemilihan kata karena siswa tidak menemukan padanannya dalam bahasa Indonesia.

*Lalu ibu Arya pun sebenarnya* ***sudah tahu*** *karena di ruangannya* ***bentuk*** *soalnya sudah berbeda.*

Bentuk-bentuk interferensi leksikal di atas terjadi karena siswa tidak dapat menemukan kosakata bahasa Indonesia yang tepat, sehingga siswa cenderung menggunakan bahasa Jawa yang diindonesiakan atau menggunakan ragam bahasa Indonesia yang tidak baku. Kosakata bahasa Jawa yang diindonesiakan adalah seperti “sudah tahu” (*wis ngerti*), “minta tolong” (*jaluk tulung*), “sudah senang” (*wis seneng*), “kalau tidak” (*nek ora*), “menumpuk” (*numpuk*: mengumpulkan). Interferensi berupa penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku seperti “persis sekali sama” (*persis banget karo*; sama dengan*)*, “bilang” (*ngomong*: mengucapkan; mengatakan), dan “kenapa” (*kenang apa*: mengapa).

Selain dua hal tersebut juga terdapat interferensi karena menyamakan sistem pada bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, “**Kesorean**, sore harinya Arya pulang*”* yang merupakan bentuk kurang tepat dari “sore harinya, Arya pulang”. Bentuk kesorean tersebut bukan berarti *terlalu sore*, tetapi karena siswa menyamakan bentuk *sore* dengan kata *keesokan harinya.*

1. Interferensi bidang sintaktik

Musfiroh (2017: 139) mengemukakan bahwa hampir semua bahasa memiliki sistem sintaksis mandiri yang dapat dibedakan dengan sistem sintaksis bahasa lain. Strategi yang digunakan untuk memunculkan interferensi ini adalah terjemahan kontrasistem.

Kesalahan berbahasa siswa terjadi karena kemiripan sistem sintaksis bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Siswa cenderung menggunakan sistem sintaksis bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia mereka.

***Cerita yang berjudul*** *“Hukuman Manis Buat Arya” menceritakan seorang Arya yang mempunyai ayah dan ibu dan mempunyai* ***satu satu*** *seorang adik yang bernama Astri dan mempunyai adik, mempunyai adik, eh mempunyai teman yang bernama Dani.*

Kalimat di atas adalah pengindonesiaan dari kalimat *cerita sing judule*.... Tuturan siswa tersebut menjadi lebih tepat jika menghilangkan kata *yang*  dan menggunakan susunan *cerita berjudul “Hukuman Manis Buat Arya”….* Selain susunan kalimat yang kurang tepat, kalimat di atas juga tidak efektif. Siswa sebaiknya melakukan pemenggalan agar kalimat menjadi lebih mudah dipahami. Misalnya dengan memperbaikinya menjadi: *Cerita berjudul “Hukuman Manis Buat Arya” menceritakan tentang seorang anak bernama Arya. Arya mempunyai ayah, ibu, dan seorang adik bernama Astri. Ia juga mempunyai teman bernama Dani.*

Susunan kalimat yang kurang tepat banyak ditemui dalam tuturan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa lisan disampaikan secara spontan dan satu waktu sehingga siswa tidak dapat memilih bagaimanakah susunan kalimat yang lebih tepat. Ketidaktepatan susunan kalimat dalam tuturan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

*Saat makan, Arya, ayah Arya pun bercerita kepada ibunya jika Arya mendapatkan nilai Matematika yang, mendapatkan nilai Matematika paling tinggi di kelasnya.*

Interferensi bidang sintaksis juga disebabkan oleh penggunaan konjungsi yang kurang tepat. Fungsi konjungsi adalah sebagai kata hubung atau kata sambung, sehingga letak konjungsi adalah di tengah kalimat. Akan tetapi, siswa sering menggunakannya di awal kalimat, seperti dalam beberapa kasus berikut.

***Dan*** *saat Arya sedang sendiri di rumah tiba-tiba temannya yang bernama Dani menelepon Arya.*

Penggunaan konjungsi *dan, karena,* dan *yang* di awal kalimat seperti pada contoh di atas tidak tepat. Interferensi ini adalah yang paling banyak ditemui dalam tuturan siswa. Selain penggunaan konjungsi yang kurang tepat, berikut ini disajikan susunan kalimat yang kurang tepat. Siswa menggunakan konstruk bahasa Jawa dalam sistem sintaksis bahasa Indonesia.

***Dan*** *karena Arya mengakui kesalahannya Arya* ***tidak jadi diberi*** *hukuman berat dan ibunya hanya menasihatinya.*

Bentuk *tidak jadi* merupakan pengindonesiaan dari bentuk *ora sida.* Kalimat di atas menjadi lebih baik ketika siswa menghilangkan kata *jadi*. Selain pengindonesiaan kata *ora sida* menjadi *tidak jadi*, ditemukan pula pengindonesiaan kata *ana* (bahasa Jawa= ada) menjadi *ada.*

***Ada*** *telepon dari Dani. Belum selesai menjawab panggilan dimatikan.*

Interferensi sintaktik yang terakhir terjadi karena siswa sulit menemukan susunan kalimat yang tepat sehingga kalimat yang diucapkan siswa cernderung rancu, bahkan tidak sesuai dengan teks cerita yang telah diberikan.

*Dan ibunya pun terkejut dan ibunya pun bangga mempunyai, Arya mendapatkan, Arya bisa mendapatkan nilai Matematika paling tinggi.*

Maksud dari tuturan siswa pada contoh 1 adalah “Ibu Arya bangga karena Arya mendapatkan nilai matematika tertinggi.” Kasus yang sama terjadi pada contoh kalimat kedua dan ketiga dengan maksud “Sebuah cerita yang berjudul “Hukuman Manis Buat Arya” menceritakan tentang seorang Arya. Ia mempunyai orang tua dan adik bernama Astri. Arya juga mempunyai sahabat bernama Dani.” dan “Malam harinya, saat makan malam, Arya meminta maaf kepada ibunya karena telah membaca soal Matematika tadi malam.”

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman. Pengaruh tersebut berupa interferensi fonologis, interferensi leksikal, dan interferensi sintaktik.

**simpulan dan saran**

**Simpulan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan analisis statistik yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Jawa siswa SMP Negeri 4 Sleman kategori tinggi sebesar 29,03% atau 9 siswa, kategori sedang 54,61% atau 16 siswa, dan kategori rendah sebesar 19,35% atau 6 siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman berada pada kategori sedang.
2. Keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman berada pada kategori sedang. Sebesar 22,58% atau 7 siswa berada pada kategori tinggi. Sejumlah 70,97% atau 22 siswa berada pada kategori sedang. Sejumlah 6,45% atau 2 siswa berada pada kategori rendah.
3. Tidak ada pengaruh yang signifikan bahasa daerah (bahasa Jawa) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman. Bahasa Jawa memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan. Bentuk-bentuk pengaruh bahasa Jawa terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman adalah interferensi bidang fonologi, leksikal, dan sintaktik.

**Saran**

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan, kesimpulan, dan implikasi dapat dikemukakan saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan.

1. Bagi Guru
2. Guru hendaknya selalu menanamkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sebaiknya penggunaan bahasa daerah (bahasa Jawa) dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat diminimalisir kecuali memang diperlukan.
3. Guru diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan meningkatkan intensitas penilaian berbicara otentik. Keterampilan berbicara sangat diperlukan oleh siswa baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupannya di luar sekolah.
4. Bagi Siswa
5. Siswa hendaknya memiliki kesadaran untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengurangi penggunaan bahasa daerah (bahasa Jawa).
6. Siswa harus selalu berlatih agar keterampilan berbicaranya semakin meningkat.
7. Bagi Penelitian Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana pengaruh bahasa daerah (bahasa Jawa) terhadap keterampilan berbicara siswa dengan mengendalikan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian.

**daftar pustaka**

Ali Muhson. 2015. *Pedoman Praktikum Aplikasi Komputer Lanjut*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Arifudin. 2015. *Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen (Kajian Sosiodialektologi)*. Universitas Negeri Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni.

Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, John W. 2017. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djiwandono, M Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.

Djiwandono, M Soenardi. 2011. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.

Ekowardono, B. Karno. 1990. *Pembinaan Bahasa Jawa dalam Konteks Politik Bahasa Nasional*. Semarang: Pidato Ilmiah dalam Rangka Lustrum V Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Fromkin, Victoria, Rodman, Robert, dan Hyams, Nina. 2014. *An Introduction to Language (10th Edition)*. Boston: Wadsworth.

Haenen, Paul dan E.K.M. Masinambow. 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Haryadi. 1997. *Berbicara: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Hastuti, Sri. 2003. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia.* Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

Hudson, R. A. 1995. *Sociolinguistics* (terjemahan Rochayah dan Misbach Djamil). Jakarta: Depdikbud.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman, M.Pd. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.

Musfiroh, Tadkiroatun. 2017. *Psikolinguistik Edukasional: Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa (Edisi Kedua*). Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mustakim. 1994. *Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi (Edisi Kedua)*. Yogyogyakarta: BPFE.

Nurgiyantoro, Burhan, Gunawan, dan Marzuki. 2014. *Statistik Terapan* *untuk Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Padmadewi, Ni Nyoman, Putu Dewi Merlyana Y.P, dan Nyoman Pasek Hadi Saputra. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudijono, Anas. 2012. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sujanto, J. Ch. 1988. *Keterampilan Berbahasa: Membaca – Menulis – Berbicara Untuk Matakuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jayapura: Depdikbud.

Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Tingginehe, R. R., dkk. 1983. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI SD di Minahasa: Mendengarkan dan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.

Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Wahyuni, Sri dan Syukur Ibrahim. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Refika Adiitama.

Widoyoko, S. Eko Putro. 2017. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.